

# MAJAZ AL-QURAN PEMICU LAHIRNYA ILMU BALAGHAH (TELAAH PEMIKIRAN 'ALI 'ASYRI ZĀID)

**Muhamad Agus Mushodiq**

Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIM NU) Metro Lampung

Email: [agusmushodiq92@gmail.com](mailto:agusmushodiq92@gmail.com)

## **Abstract**

*This study discusses the 'Ali Asyri Zaid's opinions on the history of Balaghah Science. Given that he has quite different views from his predecessors such as Syauqi Dzaif, al-Maraghi, and so on. On the other hand, balaghah study which is now weakening has become a serious concern for researchers to study balaghah history. In examining Zaid's opinion the researcher uses the theory formulated by Gracia in interpreting texts based on historical aspects and the meaning of texts. Researchers not only describe what Zaid has explained, but also try to interpret what he has described in his work. The results of the study conducted by researchers is the beginning of the emergence of study Balaghah marked by the thrill of kalam scholars in studying the miracles of the Qur'an. miracles that concern the scholars of kalam at that time is majaz Alquran which in fact is one of balaghah studies that have been stable and tend to stagnate in the modern era. According to Zaid the phenomenon of the rise of balaghah is divided into three phases: (1) the emergence phase (an-Nasy'ah) is marked by the Book of Majaz al-Quran by Abu Ubaidah Muammar ibn al-Matsna, (2) the stage of perfection (at-Takammul) Book of an-Nukat fi I'jaz al-Quran by ar-Rumani, and (3) stable phase (al-Istiqrar) characterized by a great scholar Abdul Qahir al-Jurjani who wrote the Book Dalailu al-I'jaz and Asraru al -Balaghah.*

**Keywords:** 'Ali 'Asyri Zaid, an-Nasy'ah, at-Takamul, al-Istiqrar.

### Abstrak

Kajian ini membahas tentang argumen 'Ali Asyri Zaid mengenai sejarah kemunculan Ilmu Balaghah. Mengingat bahwa dia memiliki pandangan yang cukup berbeda dengan para pendahulunya semacam Syauqi Dzaif, al-Maraghi, dan lain sebagainya. Di sisi lain, kajian balaghah yang saat ini sudah mulai melemah menjadi perhatian yang serius bagi peneliti untuk mengkaji sejarah balaghah. Dalam menelaah pendapat Zaid peneliti menggunakan teori yang dirumuskan oleh Gracia dalam menginterpretasi teks yang didasarkan pada aspek sejarah dan makna teks. Peneliti tidak hanya mendeskripsikan apa yang telah dijelaskan Zaid, akan tetapi juga mencoba menginterpretasikan apa yang sudah dia paparkan di dalam karyanya. Adapun hasil dari telaah yang dilakukan peneliti adalah Awal kemunculan Kajian Balaghah ditandai dengan gemarnya ulama kalam dalam mengkaji kemukjizatan al-Quran. kemukjizatan yang menjadi perhatian para ulama kalam pada saat itu adalah majaz al-Quran yang notabene merupakan salah satu kajian Balaghah yang sudah stabil dan cenderung stagnan di era modern. Menurut Zaid fase kemunculan balaghah dibagi menjadi tiga fase: (1) fase kemunculan (*an-nasy'ah*) ditandai dengan Kitab Majaz al-Quran karya Abu Ubaidah Muammar ibn al-Matsna, (2) tahap penyempurnaan (*at-takammul*) ditandai dengan Kitab *an-Nukat fi I'jaz al-Quran* karya ar-Rumani, dan (3) fase stabil (*al-istiqrar*) yang ditandai dengan seorang ulama besar Abdul Qahir al-Jurjani yang menulis Kitab *Dalailu al-I'jaz* dan *Asraru al-Balaghah*.

**Kata Kunci:** 'Ali 'Asyri Zaid, *an-Nasy'ah*, *at-Takamul*, *al-Istiqrar*.

### A. Pendahuluan

Banyak linguis Arab yang membagi fase-fase sejarah perkembangan ilmu Balaghah. Syauqi Dzaif mengatakan bahwa akar ilmu Balaghah telah tertancap sejak zaman pra Islam. Berbeda dengan Syauqi, Ahmad Mushtafa al-Maraghi berpendapat bahwa kajian Balaghah dimulai sejak masa Sibawaih hidup. Sedangkan Ali 'Asyri Zaid berpendapat bahwa kajian Balaghah lahir ketika Islam datang, khususnya ketika al-Qur'an diturunkan. Menurut Zaid terdapat keselarasan antara kajian al-Qur'an dengan awal kemunculan kajian Balaghah di jazirah Arab di masa-masa awal agama Islam datang.

Ali 'Asyri membagi fase perkembangan Balaghah ke dalam tiga fase, (1) fase kemunculan (*an-nasy'ah*), (2) tahap penyempurnaan (*at-takammul*), dan (3) fase stabil (*al-istiqrar*). Pada tahap kemunculan, Balaghah sama sekali belum menjadi bidang ilmu yang independen dan stabil. Akan tetapi

kajian Balaghah masih melekat pada ilmu-ilmu lain yang muncul lebih awal. Tiga bidang keilmuan yang berkontribusi dalam memunculkan kajian balaghah adalah ilmu al-Quran, ilmu kesusastraan (*al-ulum al-adabiyah*) dan ilmu kebahasaan (*al-ulum allughawiyah*).<sup>1</sup> Adapun jika Balaghah dikaitkan dengan dua keilmuan, baik sastra maupun bahasa maka hal tersebut bukanlah suatu keanehan, karena balghah merupakan bagian dari bahasa dan sastra. Akan tetapi kontribusi ilmu al-Quran dalam mengembangkan kajian Balaghah juga tidak bisa diabaikan, bahkan merupakan kajian yang harus dibahas secara detail. Mengingat, bahwa kajian al-Quran secara langsung juga mengembangkan ilmu bahasa dan sastra Arab. Dengan demikian, fokus pembahasan dalam artikel ini adalah melecek sejarah kontribusi kajian al-Quran, khususnya majaz al-Quran dan bentuk I'jaz al-Quran lainnya dalam mengembangkan ilmu balaghah.

Kajian Balaghah saat ini sangat urgen dilakukan. Mengingat bahwa semakin maraknya penetrasi bahasa asing (*a'jam*) yang masuk dalam ranah kajian bahasa Arab dengan proses neologisme. Di samping itu, fakta menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Arab 'Amiyah lebih banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari daripada bahasa Fusha yang mengandung konsep dasar kajian balaghah. Perdebatan antara keunggulan antara bahasa Fusha dan 'Amiyah juga mempengaruhi kajian balaghah saat ini yang dianggap stagnan. Di dalam Bahasa Arab dikenal dua level bahasa yang digunakan yaitu *Fusha* dan *Amiyah*. Bahasa *Fusha* merupakan bahasa Arab yang sesuai dengan kaidah yang berlaku. Artinya bahwa Fusha merupakan bahasa baku yang dirumuskan kaidahnya oleh para linguis dan disinyalir sering digunakan dalam acara formal, baik dalam berdakwah, seminar, dan lain sebagainya. Berbeda dengan *Fusha*, bahasa *Amiyah* merupakan bahasa Arab yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. meskipun bukan bahasa formal, namun beberapa linguis telah mencoba merumuskan bahasa amiyah. Anis Furaihah di dalam bukunya *al-Lahjat wa Uslub Dirasatiha* menjelaskan bahwa orang Arab memiliki masalah dalam berbahasa karena memiliki bilingual bahasa.

Seseorang -khususnya orang Arab- cenderung akan menggunakan bahasa *Amiyah* ketika berkomunikasi dengan individu lain, menceritakan suatu kisah kepada seorang anak, bernyanyi dan hal lain yang bersifat non formal. Akan tetapi ketika seseorang berada dalam forum formal,

---

<sup>1</sup> 'Ali Asyri Zaid, *Al-Balaghah Al-'Arabiyah; Tarikhuha, Masadiruha Manahijuha* (Qahirah: Maktabah al-Adab, 2006), hlm. 11.

ia akan menggunakan bahasa *Fusha*. Diperlukan perhatian khusus dan kehati-hatian dalam menggunakan bahasa *Fusha*. Adanya diglosia bahasa merupakan permasalahan yang dihadapi oleh penuturnya. Beliau juga menerangkan bahawa diglosia bahasa (*bilingual language*) Arab merupakan salah satu dari empat pokok permasalahan kebahasaan orang Arab. Anis membantah bahwa Bahasa Fusha merupakan bahasa Arab yang digunakan oleh orang-orang terdahulu, khususnya dalam penulisan puisi, prosa, dan diaplikasikan di dalam bahasa al-Quran sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Khaldun. Ia juga membantah bahwa Bahasa *Amiyah* muncul semata-mata karena perluasan geografis daerah Arab ke Negara non Arab sehingga kelak lahir dialek dan dirumuskanlah Bahasa Fusha. Anis menekankan bahwa Bahasa mengalir bagaikan air, sehingga tidak ada yang tahu mengenai perkembangan awal munculnya *Amiyah* dan *Fusha*. Ia mengatakan bahwa keduanya merupakan dua hal yang berjalan secara bersamaan dan menentang pernyataan bahwa bahasa amiyah merupakan bentuk kemerosotan bahasa Arab. Beliau menyuguhkan sebuah bukti bahwa bahasa *Amiyah* bukanlah kemerosotan dari bahasa *Fusha*. Pengkasrahan *fi'il mudhari'* yang diaplikasikan oleh masyarakat Arab modern ternyata sudah digunakan beratus tahun yang lalu oleh orang-orang Qurays ketika menulis karya sastra.<sup>2</sup> Hal ini mengindikasikan bahwa Bahasa *Amiyah* bukanlah suatu kemerosotan, namun cenderung bisa dikatakan sebagai kemajuan dari bahasa Arab.

Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya kajian yang mendalam mengenai pemikiran tokoh yang berkaitan dengan bahasa agung, di dalam tradisi keilmuan Arab dikenal dengan *Balaghah*. Menurut peneliti, jika tidak ada kajian yang berkaitan dengan *Balaghah*, dan fokus para linguis hanya berkutat pada kajian neologisme Arab, maka kajian *balaghah* benar-benar akan stagnan dan tidak pernah disentuh lagi oleh para pemerhati bahasa. Dengan adanya kajian Kitab *Al-Balaghah Al-'Arabiyyah; Tarikhuha, Masadiruha Manahijuha* peneliti ingin mengupas pemikiran Ali Asyri Zaid mengenai sejarah Kajian *Balaghah*. Kajian yang dilakukan peneliti, tidak hanya bersifat deskripsi mengenai apa yang telah dijelaskan oleh Zaid, akan tetapi juga terdapat deskripsi yang bersifat interpretasi terhadap pemikirannya. Peneliti menggunakan teknik interpretasi yang ditawarkan oleh Gracia melalui kajian historis yang berkaitan tentang biografi tokoh

---

<sup>2</sup> Anis Furaihah, *al-Lahjat wa Uslub Dirasatiha* (Beirut: Dar al-Jail, 1989), hlm. 78.

yang dikaji dan juga analisis fungsi kebermaknaan teks.<sup>3</sup> Dengan kajian tersebut diharapkan akan ditemukan di manakah posisi balaghah saat ini, apakah masuk dalam kategori stabil atau stagnan. Di sisi lain penelitian ini juga ingin mengupas keterkaitan Kajian al-Qur'an terhadap perkembangan Ilmu Balaghah.

## B. Pembahasan

### 1. Biografi 'Ali Asyri Zaid dan Karyanya

Dr. Ali 'Asyri Zayid lahir pada tanggal 25 Oktober 1937 dan meninggal pada Hari Minggu 27 April 2003. Pada Tahun 1963 dia menyelesaikan luhiah strata satu (Lc) di Fakultas Dar al-Ulum Universitas Cairo, Mesir. Setelah itu, beliau menyelesaikan magister (MA) di Jurusan Balaghah, Kritiks Sastra, dan Komparasi Sastra dengan predikat cumlaud pada Tahun 1968. Adapun gelar doctor beliau peroleh di fakultas dan jurusan yang sama pada Tahun 1974 dengan predikat cumlaud. Beliau sudah aktif di bidang kesusastraan dan balaghah sejak tahun 1963. Beliau menjadi dosen terbang (asisten dosen) pada tahun 1972. Pada tahun 1974 beliau menjadi dosen tetap. Beliau menjadi dosen komparasi sastra pada tahun 1980 hingga Tahun 1982 dilanjutkan hingga tahun 1992 sampai Tahun 1998. Beliau juga pernah mengikuti studi ilmiah di Prancis selama dua tahun (1971-1973).<sup>4</sup>

Beliau juga pernah mengabdikan di Pakistan, Islamabad pada Tahun 1982 hingga 1992. Di sana beliau juga ikut andil dalam membentuk Pondok Kebahasaan, beliau juga ditetapkan sebagai direktur di pondok tersebut. Beliau juga mendirikan Fakultas Bahasa Arab di Islamabad dan menjadi dekan di fakultas tersebut. Adapun beberapa karya pentingnya di bidang balaghah dan sastra adalah: *Bina'u al-Qasidah al-Arabiyah al-haditsah*, *Istid'au asy-syahsyiyat at-turatsiyah fi syi'rina al-arabiy al-muasir*, *qira'at fi asy-syi'r al-'arabi al-mu'asir*, *ar-rihlah ats-tsaminah lisindbad*, *an-naqd wa al-balaghah fi al-qarnain ats-tsalits wa ar-rabi' al-hijrain*, *ad-dirasah al-adabiyah al-muqaranah fi al-'alam al-'Arabi* dan lain sebagainya.

<sup>3</sup> Jorge J. E Gracia, *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology* (New York: State University, 1995), hlm. 64.

<sup>4</sup> علي-عشري زايد الذي غاب، "مجموعة مواقع مداد" diakses 26 Februari 2018, <http://midad.com/article/204043/علي-عشري-زايد-الذي-غاب>.

Berdasarkan uraian tersebut tampak bahwa 'Ali Asyri Zaid memiliki perhatian yang sangat besar mengenai kajian balaghah. Adapun buku yang dijadikan sebagai objek material dalam telaah ini adalah *Al-Balaghah Al-'Arabiyah; Tarikhuha, Masadiruha Manahijuha*. Kitab tersebut diterbitkan pertama kali pada tahun 1982 oleh Maktabah asy-Syabab. Akan tetapi, penulisan buku ini disinyalir telah selesai ditulis pada Tahun 1977 Bulan Januari sebagaimana yang tampak pada pengantar buku tersebut.

## 2. Kontribusi Ilmu al-Quran dalam Mengembangkan Ilmu Balaghah

Ilmu al-Qu'ran yang berkontribusi dalam mengembangkan ilmu Balaghah sangatlah beragam, di antaranya adalah ilmu tafsir dan ilmu kalam. Akan tetapi jika dipahami lebih mendalam corak balaghah pada awal masa Islam diproyeksikan untuk kepentingan-kepentingan ilmu kalam. Pada awal perkembangan agama Islam, para teolog (*ulama'u al-kalam*) merumuskan kemukjizatan al-Qur'an. Hal tersebut dilakukan untuk menyingkap kesempurnaan al-Qur'an, membantu para *ajam* (non Arab) memahami kemukjizatan al-Quran dan melawan tuduhan kaum musyrikin terhadap hakikat al-Qur'an sebagai wahyu Tuhan. Mengingat bahwa pada masa awal kemunculan Islam, kaum musyrikin menganggap al-Qur'an sebagai buku karangan Nabi Muhammad saw. Pada awalnya, kaum musyrikin Arab menuduh al-Qur'an sebagai kitab karangan Nabi Muhammad dan bukan wahyu Tuhan. Seiring berjalannya waktu di antara para penentang tersebut luluh akan keagungan al-Qur'an dan menerimanya dengan lapang dada. Setiap kali mereka meragukan keagungan al-Qur'an, Allah selalu menantang mereka untuk membuat karya sastra maupun sejenisnya yang dapat menandingi al-Qur'an secara hierarki. Sehingga muncul seorang penentang al-Qur'an yang berada pada garis radikal, Walid bin Mughirah yang terpesona dengan keagungan al-Qur'an. Hal tersebut tidak mengherankan karena orang-orang Arab secara umum memiliki naluri kebahasaan dan sastra yang tinggi sehingga orang-orang musyrik sekalipun mampu memahami letak-letak keagungan al-Qur'an.<sup>5</sup> Namun, seiring berkembangnya agama Islam secara geografis, banyak orang-orang non-Arab yang masuk ke dalam agama Islam. Mereka tidak memiliki naluri kebahasaan dan kesusastraan Arab yang memadai, sehingga para ulama teologi (teolog) menulis buku-buku yang mengkaji tentang kemukjizatan al-Qur'an sebagai alat untuk membantu mereka dalam memahami

<sup>5</sup> Zaid, *Al-Balaghah Al-'Arabiyah; Tarikhuha, Masadiruha Manahijuha*, hlm. 15.

keagungan al-Qur'an. Selain mengkaji al-Quran melalui kajian balaghah (baca: keindahan kebahasaan) –khususnya dalam membahas ke'jazan al-Qur'an-, para teolog Islam awal juga mendalami seni-seni pengungkapan, retorika dan stilistika sebagai alat untuk menyampaikan pemikiran-pemikiran akidah mereka dan alat untuk berdebat dengan para penentang akidah mereka sebagaimana yang dilakukan oleh Wasil bin Ata', pemimpin besar aliran kalam Mu'tazilah. Adapun keterkaitan ilmu tafsir dengan balaghah sangatlah logis, meski penafsiran al-Qur'an masih terpengaruh dengan konsep ilmu kalam. Pada masa-masa awal penafsiran al-Qur'an dengan corak balaghah, akan ditemukan seorang mufassir yang dianggap sebagian besar lingusi sebagai pelopor ilmu balaghah, yaitu Abu 'Ubaidah Mu'ammara ibn al-Matsna.

### 3. Fase-Fase Kemunculan Ilmu Balaghah

#### a. Fase Munculnya Balaghah (*marhalah an-nasy'ah*) sekitar 150 H. -350 H.

Kemunculan Balaghah, menurut Zaid diawali dengan kajian majaz al-Quran yang dilakukan oleh Abu Ubaidah. Adapun menurut Syauqi Dzaif yang juga merujuk pada pendapat an-Nabighah, Balaghah muncul sejak era pra Islam yang dilakukan oleh para penyair zaman jahiliyah. Para penyair pada saat itu, melakukan aksi saling sitasi mengenai syair-syair yang mereka buat. Sehingga kajian balaghah dapat tersebar di kalangan mereka.<sup>6</sup>

Sebelum membahas tentang majaz al-Qur'an yang diuraikan oleh Abu Ubaidah, seyogyanya ditampilkan terlebih dahulu pengertian tentang *majaz* dan perbedaannya dengan hakikat. Menurut Ibn Faris, hakikat merupakan ungkapan yang diletakkan pada tempatnya tanpa adanya unsur *isti'arah*, *tamtsil*, *taqdim* dan *ta'akhir*.<sup>7</sup> Adapun *majaz* berasal dari kata *jaza-yajuzu* yang bermakna melampaui, dibolehkan atau tidak ditolak maupun dilarang. Dalam ranah pengertian istilah, Ibnu Faris mengatakan bahwa *majaz* merupakan ungkapan hakiki yang keluar dari koridornya sehingga terkandung di dalamnya konsep *isti'arah* maupun *tasybih*.<sup>8</sup> Adapun Ibnu Jinni berpendapat bahwa hakikat merupakan ungkapan yang

<sup>6</sup> Syauqi Dzaif, *al-Balaghah: Tatawwur wa Tarikh* (Qahirah: Dar al-Ma'arif, tanpa tahun), hlm. 9.

<sup>7</sup> Dzaif, hlm. 103.

<sup>8</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tarikh Ulum al-Balaghah wa Ta'rif bi Rijaliha* (Qahirah: Musthafa, 1950), hlm. 58.

ditetapkan penggunaannya pada makna yang sesungguhnya. Sedangkan *majaz* merupakan ungkapan yang mengandung unsure perluasan (*ittisa'*), penekanan (*at-Tauid*), dan penyerupaan (*at-tasybih*). Di dalam *majaz* juga terdapat konsep *hadzf* (*delisi*), tambahan, *taqdim*, dan *ta'khir*. Pada kalimat *was'al qaryata*, terdapat kata yang sengaja dihilangkan agar ungkapan menjadi sederhana namun masih dapat dipahami secara efektif. Kata yang dimaksud adalah kata *ahla*, yang mana kalimat sesungguhnya adalah *was'al ahla qaryata*. Namun penggunaan kata *qaryata* telah mengandung makna *ahla qaryata*. Ibnu Jinni juga menambahkan bahwa sesungguhnya kebanyakan bahasa mengandung makna *majaz*. Ungkapan *قام زيد qama zaidun* tidak bermakna bahwa *zaidun* di masa lampau selalu duduk. Hal ini mengindikasikan bahwa ungkapan yang dianggap sebagai hakikat pun mengandung konsep *majaz*. Begitu juga dengan perkataan *ضربت زيدا* tidak bermakna bahwa aku memukul *zaidun* seluruh badannya. Mungkin hanya sebagean kecil dari bagian kepalanya saja atau bagean lain dari anggota badannya.

Sedangkan Imam Fakhruddin menjelaskan bahwa *majaz* merupakan ungkapan yang mengandung dua belas cara penyampaian, di antaranya adalah. (1) penyebutan sebab dari suatu akibat, contoh: penyebutan kata tangan untuk kekuatan, penamaan anggur untuk khamr, dan lain sebagainya, (2) penyebutan akibat dari suatu sebab, contoh ungkapan kematian untuk mengungkapkan sakit keras, (3) penyerupaan, contoh: ungkapan singa untuk keberanian, (4) antonimi, ungkapan keburukan untuk pahala, (5) penambahan dan pengurangan, contoh pada kata *laisa kamitslihi syaiun* (*ka+mitslu*) dan *was'al qaryata* (*was'al ahla qaryata*)

Ada dua cara yang diterangkan linguist Arab untuk mengetahui apakah suatu ungkapan itu *majaz* atau hakikat. Dua cara yang dimaksud adalah *at-tansis* (penetapan) dan *al-istidlal* (pemaknaan). Adapun dalam hal *at-tansis* (penetapan) seorang linguist ataupun penutur telah menjelaskan bahwa ungkapannya mengandung *majaz* ataupun hakikat. Sedangkan dengan cara pemaknaan, penutur dibebankan untuk memaknai suatu ungkapan, jika suatu ungkapan dapat diserap dan dipahami dengan cepat, maka kemungkinan besar perkataan tersebut adalah hakikat, adapun jika suatu ungkapan mengandung indikasi-indikasi lain (*qarinah*)



dan sulit untuk dipahami maka bisa dikatakan bahwa ungkapan tersebut mengandung konsep majaz.<sup>9</sup>

Setelah dijelaskan beberapa hal mengenai makaz dan hakikat, disini ditampilkan uraian tentang majaz al-Quran yang dirumuskan oleh Abu Ubaidah. Abu abidah merupakan seorang keturunan Yahudi yang lahir di daerah Bajarwan, Persia. Ia mnuntut ilmu kepada beberapa ulama besar pada masanya, di antaranya adalah Yunus ibn Habib dan Abi 'Amru ibn Ala' dan meninggal dunia pada tahun 208 H.<sup>10</sup> beberapa karyanya adalah *Majaz al-Quran*, *Gharib al-Qur'an*, *Ma'ani al-Quran*, *Gharib al-Hadits*, dan lain sebagainya.<sup>11</sup> Ada sebuah cerita (riwayat) yang menjelaskan tentang motif Abu Abidah mengkaji dan menulis kitab Majaz al-Quran. Suatu hari Ibrahim ibn Ismail bertanya kepada Abu Abidah mengenai ayat yang berkaitan dengan buah zaqqum. Allah berfirman, *طلعها كأنه رؤوس الشياطين* bagaimanakah Allah menyerupakan mayang buah *zaqqum* dengan kepala setan dalam rangka menakut-nakuti dan menebarkan ancaman sedangkan pada umumnya orang yang menkuti-nakuti akan memberikan permisalan menakutkan yang sudah banyak diketahui oleh orang banyak, mengingat bahwa orang Arab tidak pernah melihat kepala setan sebelumnya. Maka, Abu Ubaidah pun menjawab bahwa Allah melakukan komunikasi dengan orang Arab pada saat itu disesuaikan dengan kemampuan bahasa mereka sebagaimana Umru'ū al-Qays yang menyerupakan musuh-musuhnya seperti setan dalam syairnya. Berdasarkan kejadian tersebut Abu Abidah menyusun buku yang membicarakan tentang stilistika al-Qur'an di Basrah.

Dengan melihat sedikit riwayat di atas dapat dipahami bahwa para linguis Arab dahulu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memperhatikan gaya bahasa yang digunakan kitab suci tersebut lalu menganalisisnya dengan pendekatan kebahasaan serta menghubungkannya dengan syair-syair dan prosa Arab. Dalam analisisnya juga ditampilkan keterangan-keterangan mengenai monsep balaghah di berbagai tempat.

Pada mulanya penggunaan istilah-istilah yang merujuk pada kajian Balaghah masih sangat kacau, belum ada penentuan referen tetap terhadap istilah tertentu. Penggunaan kata *majaz* oleh Abu Ubaidah sangat berbeda

---

<sup>9</sup> Jalal al-Din as-Suyuti, *al-Muzhir* (Qahirah: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1996), hlm. 363.

<sup>10</sup> al-Maraghi, *Tarikh Ulum al-Balaghah wa Ta'rif bi Rijaliha*, hlm. 63.

<sup>11</sup> al-Maraghi, hlm. 66.

referennya jika dikaitkan dengan istilah tersebut pada masa selanjutnya. Abu Ubaidah mengatakan majaz sebagai cara yang digunakan al-Qur'an dalam mengungkapkan suatu pesan. Berbeda dengan apa yang dikenal saat ini bahwa majaz merupakan suatu ungkapan yang ditempatkan pada ujaran yang tidak semsetinya. Beliau menggunakan kata *majaz* secara umum, berbeda dengan penggunaan *majaz* di masa selanjutnya yang dibagi menjadi beberapa macam, seperti *majaz mursal*, dan *majaz 'aqli*. Sebagai contoh adalah ketika beliau menafsirkan ayat *وَأرسلنا السماء عليهم مدرار* bahwa kata *sama'* merupakan majaz dari hujan. Di era selanjutnya, konsep majaz yang ada pada ayat di atas disebut dengan majaz mursal, karena majaz dan acuannya tidak memiliki hubungan kemiripan. Istilah istilah balaghah lain yang digunakan oleh Abu Ubaidah antara lain *al-kinayah*, *Ijaz bi al-hadzfi*, *uslub taqdim* dan *ta'khir* serta *at-tasybih*.<sup>12</sup>

Adapun ciri-ciri umum kajian balaghah pada fase pertama adalah sebagai berikut: (1) tidak ada pembagian bab. Pada mulanya, pengkajian balaghah tidak mengenal pembagian bab secara ilmiah. Terkadang satu pemikiran terus saja diulang di beberapa tempat tanpa memperhatikan metode yang jelas. Akhirnya tidak ada keterkaitan secara ilmiah antar fasal dan bab pada buku-buku yang membicarakan tentang balaghah. Sebagai contoh buku yang tidak memperhatikan pembagian bab pada masa awal adalah *al-Bayan wa at-Tabyin* dan *al-Hayawan* karya al-Jahidz. Seseorang harus mencurahkan segala kemampuannya untuk meresume pemikiran al-Jahid dalam dua karya agungnya tersebut. (2) kekacauan dalam penggunaan istilah. Banyak sekali istilah istilah balaghah yang digunakan pada fase awal. Di antara istilah-istilah tersebut ialah *balaghah*, *fashahah*, *bayan*, *badi'*, *majaz*, *kinayah*, dan lain sebagainya. Akan tetapi penggunaan istilah-istilah tersebut belum stabil. Antara pengarang kitab balaghah satu dengan pengarang balaghah lainnya tidak menggunakan istilah yang seragam dalam menguraikan perkara yang sama. (3) percampuran perkara Balaghah dengan perkara ilmu-ilmu lainnya. Percampuran tersebut merupakan karakteristik utama dari balaghah di masa kemunculannya. Mengingat bahwa kajian balaghah, ilmu bahasa Arab, dan keilmuan Islam bercampur dan mengkristal menjadi satu bagian. Terlebih bahwa ilmu bahasa Arab dan kajian Islam lebih dahulu muncul dari pada kajian Balaghah. Di sisi lain, para cendekiawan di masa tersebut bersifat ensiklopedis (*mausu'iyun*). Abu Ubaidah misalnya, ia merupakan ahli bahasa, pernasaban, dan jurnalis (ahli

<sup>12</sup> Zaid, *Al-Balaghah Al-'Arabiyah; Tarikhuha, Masadiruha Manahijuha*, hlm. 11.

informatika).<sup>13</sup> Sehingga mereka mencampur adukkan pemikiran mereka di dalam karya-karyanya. Adapun contoh dari percampuran yang dimaksud, terdapat pada buku yang dikarang oleh Abu Ubidah yang berjudul *Majaz al-Qur'an* yang menggabungkan kajian Islam dengan kajian Balaghah dan buku *al-Bayan wa at-Tabyin* karya Jahidz yang menggabungkan kajian balaghah dan kajian sastra. (4) tidak ada perbedaan antara tiga tema besar balaghah. Sebagaimana yang diuraikan sebelumnya bahwa istilah-istilah yang digunakan dalam kajian balaghah masih sangat kacau. Sehingga pembagian kajian balaghah ke dalam tiga tema besar (Bayan, Maani, dan Badi) belum dilakukan.

#### **b. Tahap Penyempurnaan Ilmu Balaghah (at-Takammul) sekitar tahun 350 H.-450 H.**

Pada fase penyempurnaan, beberapa karakteristik kajian balaghah yang ada pada fase kemunculan masih tetap eksis. Ilmu balaghah belum menjadi kajian tersendiri (independen) dan masih mengkristal dengan kajian-kajian keilmuan yang ada sebelumnya seperti kajian al-Quran, bahasa dan sastra. Meskipun demikian, pada tahap ini percampuran ini cenderung rata dan tidak ada kajian yang mendominasi di dalam karya-karya para cendekiawan khususnya para teolog. Artinya, para ulama telah membagi beberapa fasal khusus yang membicarakan balaghah, al-Quran, dan ilmu lainnya di dalam karyanya. Pada masa ini, para teolog semakin menyebar dan gencar dalam menulis karya tentang kajian kalam. Akan tetapi kajian balaghah lebih mendominasi karya mereka. Mengingat bahwa mereka mengkaji al-Qur'an dengan memperhatikan keindahan bahasa yang digunakan dan apa saja yang ada di balik kemukjizatan al-Quran sebagai fokus kajian kalam. Sebagaimana yang ada pada kitab *an-Nukat fi I'jaz al-Quran* karya ar-Rumani. Ali ibn 'Isa ar-Rumani merupakan teolog yang beraliran Mu'tazilah. Ia wafat pada tahun 386 H.<sup>14</sup> Ia berpendapat bahwa I'jaz al-Quran memiliki tujuh macam, (1) Balaghah, (2) tidak tertandinginya al-Quran meskipun banyak hal yang mendorong untuk melakukan hal tersebut, (3) tantangan al-Quran yang bersifat universal, (4) ash-Sharfah (pemalingan), (5) ditampilkannya hal-hal ghaib, (6) pembandingan al-Quran dengan mukjizat-mukjizat para nabi sebelumnya, dan (7) menyalahi aturan prosa dan puisi arab konvensional pada masa itu. Adapun fokus

<sup>13</sup> al-Maraghi, *Tarikh Ulum al-Balaghah wa Ta'rif bi Rijaliha*, hlm. 63.

<sup>14</sup> Dzaif, *al-Balaghah: Tatawur wa Tarikh*, hlm. 43.

kajian Balaghah yang dilakukan oleh ar-Rumani berkulata pada sepuluh permasalahan penting yakni, (1) ijaz, (2) at-tasybih, (3), al-Istiarah, (4) ta'allum, (5) al-Fawasil, (6) Tajannus, (7) at-Tashrif, (8) at-tadmin, (9) al-Mubalaghah, (10) husn al-bayan.<sup>15</sup> Beberapa contoh kajian baaghah yang dilakukan ar-Rumani dalam menafsirkan ayat al-Quran adalah sebagai berikut: di dalam mengomentari potongan ayat *ولكم في القصاص حياة* ia menjelaskan bahwa ayat tersebut lebih mengandung konsep ijaz,<sup>16</sup> banyaknya faidah, dan lebih detail baik dari segi huruf dan makna dari pada ungkapan orang Arab yang memiliki arti yang hampir sama *القتل انفى للقتل*. Selain konsep ijaz tersebut, beliau juga mengembangkan kajian mengenai konsep *isti'arah* dan *tasybih*. Salah satu ayat al-Quran yang menjadi objek kajian ar-Rumani mengenai konsep *tasybih* adalah ayat ke 39 dari Surat an-Nur, Allah berfirman:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَلُهُمْ كَسَرَابٍ يَفِيغَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْثَانُ مَاءً حَلِيًّا إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهُ عِنْدَهُ فَوْقَهُ حِسَابَهُ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٣٩﴾

Menurut ar-Rumani ayat tersebut mengandung konsep tasybih yang terdapat pada kalimat *a'malahum ka as-Sarab bi Qi'atin*. Allah menggambarkan perbuatan orang-orang kafir sepertifatamorgana yang ada di padang pasir.<sup>17</sup>

Sedangkan mengenai konsep *isti'arah*, salah satu ayat yang menjadi objek kajian beliau adalah ayat ke 4 dari Surat Maryam, Allah berfirman:

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاسْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا ﴿٤﴾

Ar-Rumani mengomentari ayat di atas dengan mengatakan bahwa penggunaan kata *ista'ala* yang digandengkan dengan kata *ar-ra'su* sangatlah tepat. Mengingat bahwa pembaca akan merasakan sebuah makna yang agung yaitu banyaknya uban yang terdapat di kepala, maka seakan-akan kepala yang menyala bukanlah uban yang menyala. Karena jika uban yang menyala akan memberikan kesan hanya sedikit uban di kepala. Beberapa teolog lain terpengaruh dengan pemikiran ar-Rumani sehingga mereka pun menulis karya yang memiliki kemiripan dengan apa yang dikaji oleh ar-

<sup>15</sup> Issa J. Boulata, *al-Quran Yang Menakjubkan* (Tangerang: Lentera Hati, 2008), hlm. 18.

<sup>16</sup> Zaid, *Al-Balaghah Al-'Arabiyah; Tarikhuha, Masadiruha Manahijuha*, hlm. 46.

<sup>17</sup> Boulata, *al-Quran Yang Menakjubkan*, hlm. 71.

Rumani. Di antara mereka adalah al-Khattabi dengan karya *Bayan I'jaz al-Quran*, al-Baqilani dengan karya *I'jaz al-Qur'an*, Ibn Sinan al-Khafaji dengan karya *Sirru al-Fasahah*, dan lain sebagainya.

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa kajian balaghah, ilmu al-Quran bahasa, dan sastra pada fase pertama masih tercampur aduk antara satu dengan lainnya. Meski pada masa kedua -masa penyempurnaan- ketercampuran bidang ilmu tersebut masih ada, namun porsi setiap pembahasan telah seimbang, tidak ada pembahasan yang mendominasi pembahasan yang lain. Begitu juga dengan pembahasan ilmu balaghah yang terdapat di dalam buku *Ta'wil Musykil al-Quran* karya Ibnu Qutaibah. Di dalam buku tersebut terdapat pembahasan khusus, artinya terdapat pasal dan bab khusus yang membahas al-Quran melalui kajian balaghah. Kajian-kajian balaghah seperti *al-hadzf*, *majaz*, dan *ikhtisahar* yang telah disinggung oleh Abu Ubaidah telah dirumuskan secara independent oleh Ibnu Qutaibah di dalam bukunya. Mengingat bahwa tulisan Abu Ubaidah mengenai balaghah masih tercampur dengan kajian lain, baik kajian al-Quran, bahasa maupun sastra. Meskipun Ibnu Qutaibah telah menempatkan kajian balaghah pada bab tersendiri, namun pemahaman (baca: definisi) istilah-istilah balaghah pada karyanya masih sangat umum tidak seperti apa yang didapati pada masa selanjutnya. Pemahaman mengenai istilah majaz misalnya. Ibnu Qutaibah mendefinisikan Majaz sebagaimana Abu Ubaidah mendefinisikannya. Majaz, menurut keduanya merupakan berbagai cara yang digunakan al-Quran dalam menyampaikan maksud-maksud tertentu. Ruang lingkup majaz pun sangat luas yang meliputi *isti'arah*, *tamtsil*, *qalb*, *taqdim*, *ta'khir*, *hadzf* dan lain sebagainya.<sup>18</sup> Pemahaman dari istilah-istilah itupun juga masih belum stabil jika dilihat dari kacamata balaghah paling mutakhir. Sebagai contoh adalah istilah *istiarah* yang digunakan Ibnu Qutaibah yang memiliki referen tetap *tasybih* pada balaghah kontemporer. Dalam memahami ayat *نساءكم حرث لكم* Ibnu Qutaibah mengatakan bahwa ayat tersebut mengandung konsep *istiarah*. Akan tetapi jika dilihat dari kacamata ilmu balaghah kontemporer (balaghah di fase stabil) ayat tersebut mengandung konsep tasybih baligh. Jadi dapat dikatakan bahwa pada masa penyempurnaan, kajian balaghah sudah memiliki porsi yang sama dengan kajian-kajian lainnya. namun, definisi dari istilah-istilah yang digunakan belum memiliki referen (pengertian, rujukan) yang tetap dan stabil dan masih sangat umum.

<sup>18</sup> Zaid, *Al-Balaghah Al-'Arabiyah; Tarikhuha, Masadiruha Manahijuha*, hlm. 63.

### c. Fase Stabil (*al-Istiqrar*): 450 H. – 600 H.

Sejatinya sosok yang dianggap sebagai pelopor dalam merumuskan ilmu balaghah sebagai ilmu yang berdiri sendiri adalah Ibn Mu'taz yang wafat pada tahun 296 H. Meskipun demikian, nama Abdul Qahir al-Jurjani lah yang dianggap memiliki andil besar dalam menjadikan kajian balaghah sebagai kajian yang matang dan independen melalui dua karya magnum opusnya *Dalailu al-I'jaz* dan *Asraru al-Balaghah*. Nama lengkap beliau adalah Abu Bakar 'Abd al-Qahir ibn 'Abd ar-Rahman al-Jurjani. Beliau bermadzhab al-'Asyari dan bermadzhab Fiqh as-Syafi'i. Beliau meninggal pada tahun 471 H. Kajian-kajian balaghah yang meliputi kajian ilmu ma'ani, bayan maupun badi' memang telah ada sebelum masa al-Jurjani. Namun kajian-kajian tersebut masih kacau dan belum memiliki jati diri. Berdasarkan hal tersebut al-Jurjani merumuskan dan mematangkan ilmu balaghah sebagai kajian tersendiri. Ia lah yang membagi kajian balaghah menjadi tiga tema besar, Ma'ani, bayan dan badi'. Perhatiannya terhadap ilmu ma'ani lebih lemah dari pada perhatiannya mengenai kajian bayan. Hal tersebut disebabkan kajian bayan sudah dikenal dengan baik oleh para pendahulunya. Ilmu ma'ani yang sangat ia dalami adalah masalah teori *an-Nadzam*, buah pikirannya mengenai letak kemukjizatan al-Quran. Sedangkan ilmu ma'ni belum banyak dikajian oleh para pendahulunya. Salah satu karya al-Jurjani yang dianggap para lingusi berhasil dalam merepresentasikan ilmu ma'ani adalah *dalailu al-I'jaz*.<sup>19</sup> Sedangkan mengenai al-Bayan dan sedikit tentang ilmu Badi' beliau curahkan di dalam bukunya *Asraru al-Balaghah*.<sup>20</sup> Berkaitan dengan *I'jaz al-Quran* yang beliau rangkum dalam bukunya *Dalailu al-I'jaz*, al-Jurjani menentang akan konsep *sharfah* di dalam kemukjizatan al-Qur'an. Selain *sharfah* beliau juga menentang para ulama yang mengatakan bahwa kemukjizatan al-Qur'an terletak pada kata-kata tunggalnya. Ia menegtakan bahwa kemukjizatan al-Qur'an haruslah bersifat baru. Belum ada yang menyerupai sebelumnya. Jika dikatakan bahwa kemukjizatan al-Quran terletak pada kata-katanya, maka sebenarnya syair-syair pada jaman Jahiliyah juga sudah memiliki kata-kata yang sangat indah. Beliau juga mnentang pernyataan ulama tentang isti'arah merupakan salah satu bentuk dari kemukjizatan al-Quran. Mengingat bahwa jika seseorang mengtakan bahwa *I'jaz al-Quran* terletak pada konsep *Istiarah*,

---

<sup>19</sup> Zaid, hlm. 85.

<sup>20</sup> Dzaif, *al-Balaghah: Tatawwur wa Tarikh*, hlm. 160.

maka hanya ayat-ayat al-Quran tertentu yang mengandung konsep I'jaz. Dengan demikian, beliau merumuskan teori nadzam yang merujuk pada I'jaz al-Quran.<sup>21</sup> Teori *nadzam* merujuk pada penulisan dan penuturan yang disesuaikan dengan kaidah nahwu, baik dari segi susunan kalimat maupun susunan kata sehingga akan didapatkan makna yang efektif. Pengkajian nahwu yang dirumuskan oleh al-Jurjani sangatlah luas. Di antara kajian yang masuk di dalam teori nadzam (ilmu ma'ani) yang beliau rumuskan adalah *taqdim*, *ta'khir*, *ta'rif*, *tankir*, *dzikru*, *hadzfu*, *faslu*, *waslu*, *qasru* dan lain sebagainya.<sup>22</sup> Salah satu contoh hadzfu yang ditampilkan al-Jurjani adalah ayat al-Quran *قل هل يستوي الذين يعلمون والذين لا يعلمون* pada ayat tersebut terdapat fiil muta'adi namun objek yang seharusnya ada pada fiil tersebut sengaja dibuang. Pembuangan objek tersebut mengindikasikan bahwa ayat tersebut menekankan pada failnya (subjeknya) tidak pada objeknya. Sehingga seseorang akan memahami bahwa orang yang mengetahui berbeda dengan orang yang tidak mengetahui dalam segala hal.

Syihabuddin di dalam makalahnya mengatakan bahwa perkembangan ilmu balaghah mengalami kemunduran sejak masa al-Sakkaki.<sup>23</sup> Abu Ya'qub as-Sakaki wafat pada tahun 626 H. Karyanya dalam bidang Balaghah adalah *Miftah al-Ulum*. Beliau sangat terpengaruh dengan teori yang dikemukakan oleh al-Jurjani, namun beliau tidak menguasai bagaimana cara al-Jurjani mengembangkan konsep balaghahnya. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa as-Sakaki hanya menulis ulang apa yang dikaji oleh al-Jurjani dengan sedikit perubahan dalam susunan. Perkembangan pemikiran balaghah berhenti dan hanya ada pengkodifikasian pemikiran-pemikiran Balaghah sebelumnya, khususnya pemikiran yang dirumuskan al-Jurjani. Di dalam bukunya al-Miftah, as-Sakaki menempatkan kajian Balaghah, mantiq dan 'arud di bagian ke tiga, sedangkan bagian pertama mengkaji tentang sharaf dan bagian kedua mengkaji tentang nahwu. Adapun as-Sakaki mengurutkan kajian balaghah atas tiga tema besar, yaitu, Ilm al-Ma'ani, Ilm, al-Bayan, dan al-Muhasinat al-Badi'iyah. Ilmu ma'ani yang dikodifikasi a-Sakaki mencakup pengkajian khabar, al-Isnad al-Khabari, al-Musnad Ilaih, al-Waslu wa al-Faslu, at-Thalab, Istifham, Tamani (al-Insya), dan an-Nida. Sedangkan pada kajian

<sup>21</sup> Boulata, *al-Quran Yang Menakjubkan*, hlm. 197.

<sup>22</sup> Zaid, *Al-Balaghah Al-'Arabiyah; Tarikhuha, Masadiruha Manahijuha*, hlm. 87.

<sup>23</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Balaghah dan Uslubiyah Merangkai Ilmu Ilmu Keadaban* (Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, 2013), hlm. 23.

Ilm al-Bayan, ia menyusun kajiannya berdasarkan tiga macam kajian, yaitu at-Tasybih, al-Majaz, dan al-Kinayah. Pembagian yang dilakukan oleh as-Sakaki masih berlaku hingga sekarang. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kajian balaghah mengalami stagnasi. Adapun dalam ranah kajian al-Badi' beliau membagi pembahasan kajian tersebut ke dalam dua tema besar, yaitu muhassinat lafdziyah dan muhassinat ma'nawiyah.<sup>24</sup>

### C. Simpulan

Setelah melakukan analisa dan resensi terhadap Kitab *Al-Balaghah Al-'Arabiyah: Tarikhuha, Masadiruha, Manahijuha* yang dikarang oleh Ali Asyri Zaid disimpulkan bahwa balaghah menurut perspektifnya lahir dari kajian Majaz al-Quran. Awal kemunculan Kajian Balaghah ditandai dengan gemarnya ulama kalam dalam mengkaji kemukjizatan Alquran. kemukjizatan yang menjadi perhatian para ulama kalam pada saat itu adalah majaz al-Quran yang notabene merupakan salah satu kajian Balaghah yang sudah stabil dan cenderung stagnan di era modern. pandangan tersebut memiliki perbedaan dengan pendapat ulama lain semacam Syauqi Dzaif yang megatakan bahwa kajian Balaghah sudah ada sejak sebelum Islam datang. Menurut Zaid fase kemunculan balaghah dibagi menjadi tiga fase: (1) fase kemunculan (*an-nasy'ah*) ditandai dengan Kitab *Majaz al-Qur'an* karya Abu Ubaidah Muammar ibn al-Matsna, (2) tahap penyempurnaan (*at-takammul*) ditandai dengan Kitab *an-Nukat fi I'jaz al-Quran* karya ar-Rumani, dan (3) fase stabil (*al-istiqrar*) yang ditandai dengan seorang ulama besar Abdul Qahir al-Jurjani yang menulis Kitab *Dalailu al-I'jaz* dan *Asraru al-Balaghah*.

### DAFTAR PUSTAKA

- Boulata, Issa J. *al-Quran Yang Menakjubkan*. Tangerang: Lentera Hati, 2008.
- Dzaif, Syauqi. *al-Balaghah: Tatawuwur wa Tarikh*. Qahirah: Dar al-Ma'arif, tanpa tahun.
- Furaihah, Anis. *al-Lahjat wa Uslub Dirasatiha*. Beirut: Dar al-Jail, 1989.
- Gracia, Jorge J. E. *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology*. New York: State University, 1995.

---

<sup>24</sup> Ali Asyri Zaid, *Al-Balaghah Al-'Arabiyah...*, hlm 103



- Maraghi, Ahmad Musthafa al-. *Tarikh Ulum al-Balaghah wa Ta'rif bi Rijaliha*. Qahirah: Musthafa, 1950.
- Qalyubi, Syihabuddin. *Balaghah dan Uslubiyah Merangkai Ilmu Ilmu Keadaban*. Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, 2013.
- Suyuti, Jalal al-Din as-. *al-Muzhir*. Qahirah: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1996.
- Zaid, 'Ali Asyri. *Al-Balaghah Al-'Arabiyah; Tarikhuha, Masadiruha Manahijuha*. Qahirah: Maktabah al-Adab, 2006.

